

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Toilet Training

2.1.1 Definisi Toilet Training

Toilet training pada anak merupakan upaya untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* dapat dilakukan pada setiap tahap kehidupan anak. Melakukan latihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) pada anak membutuhkan persiapan secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Sari et al., 2023). Untuk melatih *toilet training* pada anak, diperlukan kesabaran dari orang tua terutama ibu. Sebab proses pembelajaran *toilet training* berbeda-beda pada setiap anak. Ada anak yang siap lebih cepat, ada pula anak yang siap lebih lambat (Anggraini 2022).

Toilet training dilakukan pada anak ketika masuk fase kemandirian, pelatihan buang air besar (BAB) biasanya mulai umur dua sampai tiga tahun, dan pelatihan buang air kecil (BAK) ketika anak pada umur tiga sampai empat tahun. Usia satu sampai tiga tahun harus sudah dikenalkan ke toilet, apa itu BAB dan BAK. Jika pengajaran toilet training telah diajarkan pada anak maka akan berdampak pada perkembangan anak. Dari data yang didapat diketahui bahwa anak usia 3-6 tahun yang seharusnya dapat berhasil melakukan *toilet training* masih ada anak yang mengalami kegagalan dalam *toilet training* (Agustina dkk. 2018).

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah memasuki fase kemandirian. Suksesnya *toilet training* tergantung kesiapan yang ada pada diri anak dengan

keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Persiapan intelektual pada anak juga dapat membantu proses buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dapat ditunjukkan apabila anak memahami dari buang air besar dan buang air kecil maka akan sangat memudahkan dalam proses pengontrolan dalam *toilet training*.

Toilet training bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Selain itu, *toilet training* juga melatih anak dapat membersihkan kotoran sendiri dan memakai kembali celananya. *Toilet training* terdiri dari *bowel control* (kontrol buang air besar) dan *bladder control* (kontrol buang air kecil). Saat yang tepat untuk melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah anak bisa mulai berjalan (sekitar usia 1-5 tahun). Anak mulai bisa dilatih kontrol buang air kecil dan buang air besar setelah usia 18-24 bulan karena lebih cepat dikuasai anak dari pada buang air kecil, tetapi pada umumnya anak benar-benar bisa melakukan kontrol buang air kecil dan buang air besar saat usia sekitar 3 tahun.

Selain itu, apabila dilakukan *toilet training* pada anak usia yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak toileting, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih (ISK), dan enuresis.

2.1.2 Manfaat Toilet Training

Penerapan *toilet training* pada anak bermanfaat untuk mengurangi terjadinya enuresis (mengompol), dapat menciptakan perilaku hidup yang bersih dan sehat pada anak, menjadikan anak mandiri dalam mengontrol BAK dan BAB, membantu mengetahui tempat yang tepat untuk melakukan BAK dan BAB serta meningkatkan rasa percaya diri anak. *Toilet training* juga berfungsi

untuk mencegah rasa malas pada anak sejak dini dengan cara mengaktifkan kreativitas dan imajinasi anak (Nurlailis, 2021).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini

Faktor yang memengaruhi kemampuan *toilet training* terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Aprilina Sartika 2018):

- a. Faktor internal yaitu faktor fisik (anak dapat duduk atau berdiri), psikologis (anak dapat menunjukkan keinginan untuk BAK dan BAB, mampu duduk/jongkok dit toilet selama 5-10 menit tanpa bergoyang atau terjatuh) dan kognitif (anak menyadari timbulnya keinginan BAB dan BAK).
- b. Faktor eksternal yaitu pengetahuan ibu, pendidikan dan pekerjaan ibu, serta lingkungan (keluarga, kerabat, sosial dan teman).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini

Secara umum faktor yang memengaruhi kesiapan dalam melakukan *toilet training* (Aprilina Sartika 2018):

- a. Anak dapat meniru dan menunjukkan minat untuk belajar, seperti pergi ke kamar mandi
- b. Anak dapat meletakkan barang pada tempatnya yang benar baik diminta atau tidak
- c. Anak dapat menunjukkan isyarat mandiri dengan mengatakan tidak atau iya
- d. Anak dapat berjalan dan duduk dengan baik
- e. Anak dapat memberikan kesan ingin buang air, kecil atau besar

- f. Anak dapat membuka celana dan memasang celana pada dirinya sendiri

2.1.5 Teknik Penerapan *Toilet Training*

Secara umum ada 2 teknik yang digunakan dalam penerapan *toilet training* yaitu teknik modeling dan teknik lisan yaitu (Restu, 2022):

- a. Teknik modeling merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air kecil dengan cara meniru atau memberikan contoh. Dampak negatif pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga yang akan diperlihatkan pada anak akhirnya anak anak juga mempunyai kebiasaan salah.
- b. Teknik lisan merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil

Teknik penerapan *toilet training* lainnya yaitu:

- a. Kenali petunjuk atau tanda ketika seorang anak merasa butuh bantuan, seperti ekspresi wajah, perilaku, atau postur tubuh tertentu
- b. Tanyakan padanya apakah anak ingin pergi ke kamar mandi seperti isyarat yang diberikan anak
- c. Selalu berikan contoh, baik cara duduk di toilet maupun contoh kebiasaan makan yang tinggi serat
- d. Saat memulai *toilet training*, biarkan anak laki-laki belajar buang air kecil sambil duduk, karena belajar langsung buang air kecil sambil berdiri bisa membuat anak kesulitan belajar duduk di toilet untuk buang air besar.
- e. Dimungkinkan untuk memulai buang air besar sekali sehari pada waktu yang sama, seperti setelah makan atau saat

mandi.

- f. Ajari anak untuk menggunakan toilet di malam hari sebelum tidur.

2.1.6 Dampak Tidak Dilakukan *Toilet Training*

Dampak yang ditimbulkan akibat orang tua yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya anak menjadi manja, keras kepala dan sulit diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan kepada anak ketika anak bertambah usia nya (Maretta, 2021).

2.1.7 Dampak Jika *Toilet Training* Tidak Berhasil

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak, anak cenderung bersikap keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Maretta 2021).

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014) adalah hasil mengetahui, dan hal ini terjadi setelah orang memahami sesuatu.

Pendengaran terjadi melalui panca indera manusia: pendengaran, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman yang diperoleh setiap orang. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah bervariasi dengan asumsi senantiasa manusia akan mendapatkan proses pengalaman atau mengalami (Agustini & Aat, 2019).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting bagi ibu, dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang *toilet training* ibu akan mengetahui sejauh mana tingkat kesiapan yang telah dimiliki anaknya. Untuk mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak serta perlu kesabaran bagi ibu untuk melatih anak tahap demi tahap sehingga *toilet training* berhasil diterapkan oleh anak (Rasyada 2017).

Fakta bahwa ibu hanya memiliki sedikit atau tidak memiliki pengetahuan tentang *toilet training* juga berhubungan dengan keterpaparan ibu terhadap informasi. Pengetahuan yang kurang mengenai penerapan *toilet training* dapat memengaruhi sikap ibu dalam melaksanakan penerapan *toilet training*. Sehingga diperlukan penanganan dari berbagai pihak terutama petugas kesehatan secara menyeluruh terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya pelaksanaan *toilet training* pada anak usia dini (Nanda dkk., 2023).

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif, mempunyai 6 tingkatan yaitu (Lestari, 2015):

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu yang dipelajari sebelumnya. Kata kerja yang dipelajari untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan obyek yang diketahui dan menginterpretasikan materi secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi atau situasi nyata.

4. Analisis (*Analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen, tapi masih dalam suatu struktur dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi/penilaian terhadap suatu materi/obyek.

2.2.3 Faktor-Faktor yang memengaruhi pengetahuan

Faktor yang memengaruhi pengetahuan menurut (Lestari, 2015) yaitu:

1. Tingkat pendidikan, yakni upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.
2. Informasi, seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambahkan pengetahuan yang lebih luas.
3. Pengalaman, yakni sesuatu yang pernah dilakukan seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.
4. Budaya, tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

2.3 Peran Ibu

2.3.1 Definisi Peran

Peran adalah kemampuan individu untuk mengontrol atau memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Menurut Ningsih (2018), peran ibu dapat dimaknai dengan seorang ibu yang memiliki kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan kepribadian anaknya.

Peran aktif orang tua terhadap tumbuh kembang anak sangat diperlukan, terutama bila anak masih berusia di bawah lima tahun. Orang tua salah satunya adalah ibu, yang merupakan sosok yang paling penting dalam tumbuh kembang anak. Pengasuh pertama dan utama dalam keluarga, sehingga perlu mengetahui cara mengasuh anak yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangatlah penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat

dilakukan dengan baik. Ibu adalah orang pertama yang mengajak anak berbicara agar anak memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri (Hartutik, 2022).

2.3.2 Peran Ibu dalam Toilet Training

Peran ibu sangat penting dalam proses *toilet training* anak usia dini. Beberapa peran utama ibu dalam *toilet training* yaitu:

1. Memantau dan mengenali tanda-tanda kesiapan anak untuk mulai *toilet training*.
2. Mendampingi, membimbing, dan memotivasi anak secara sabar selama proses *toilet training*.
3. Menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan reinforcement positif saat anak berhasil.
4. Menjadi teladan dan konsisten dalam mengajarkan *toilet training* kepada anak.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Ibu

Menurut Murhadi dkk. (2019) terdapat beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi peran ibu dalam melakukan toilet training pada anak, antara lain:

1. Pengetahuan, Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* lebih mampu menerapkan metode yang tepat dan konsisten, sehingga anak lebih cepat memahami dan terlatih untuk buang air besar dan kecil di tempat yang seharusnya.
2. Pendidikan ibu, merupakan salah satu faktor penting dalam usaha menjaga kesehatan anak, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin meningkat juga pengetahuan dan kesadaran ibu sehingga termotivasi untuk melakukan *toilet training*.

3. Sikap ibu, ibu yang bersikap positif terhadap *toilet training* mau melakukan *toilet training* pada anaknya karena ibu merasa bahwa mengajarkan *toilet training* pada anak sangat bermanfaat bagi kesehatan anaknya dan kemandirian anak. Sikap negatif pada ibu disebabkan karena kurangnya informasi tentang *toilet training*.
4. Kesiapan ibu, ibu perlu siap secara mental dan fisik untuk menghadapi tantangan selama *toilet training*, misalnya menyiapkan perlengkapan dan menghadapi kemunduran anak.

2.4 Anak Usia Dini

2.4.1 Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Usia ini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter dan pembentukan karakter anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami tumbuh kembang pada dirinya secara pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Usia dini memiliki sebutan lain yaitu usia emas (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak memperoleh segala pengetahuan dasarnya sebagai bekal anak untuk masa yang akan datang (Surti, 2020).

2.4.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif mirip dengan orang lain. Karakteristiknya adalah sebagai berikut (Tatminingsih, 2016):

1. Anak usia dini itu unik

Setiap anak berbeda dan tidak ada dua anak yang sama meskipun kembar identik. Mereka memiliki karakteristik, minat, preferensi, dan latar belakang yang berbeda. Keunikan dimiliki setiap anak menurut bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya berbeda, timbal-balik.

2. Anak usia dini berada dalam masa potensial

Anak usia dini sering disebut sebagai masa “*Golden age*” atau waktu yang paling potensial atau terbaik untuk belajar dan berkembang. Jika periode ini belum dilewati dengan benar, itu bisa menjadi pengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

3. Anak usia dini bersifat relatif spontan

Pada masa ini anak akan berperilaku apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan bebas tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya

4. Anak usia dini sering kali ceroboh dan kurang perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka mereka akan melakukannya meskipun hal tersebut dapat menyebabkan cedera atau celaka

5. Anak usia dini bersifat aktif dan energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali saat sedang tertidur.

6. Anak usia dini bersifat egosentris

Anak cenderung melihat segala sesuatu dalam perspektif dan pendapat mereka sendiri dan hanya didasarkan pada pemahaman mereka sendiri. Anak masih egosentris, karna mereka melihat dunia dari sudut pandang dan minat anak sendiri. Itu bisa dipastikan ketika anak-anak berdebat satu sama lain atau

menangis ketika mereka mau sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini saling berhubungan dengan perkembangan kognitif anak.

7. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat
Keingintahuan mereka begitu besar sehingga mereka tidak lelah bertanya “apa ini dan apa itu” dan “mengapa ini dan kenapa?” Anak-anak berpikir bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan indah. Itu membangkitkan rasa ingin tahu panjang dan rasa ingin tahu setiap anak berbeda-beda sesuai dengan apa yang menarik baginya.
8. Anak usia dini mempunyai jiwa petualang
Karena rasa ingin tahunya yang luas dan kuat, anak kecil ingin bepergian ke berbagai tempat dengan menjelajahi objek dan lingkungan untuk memuaskan rasa ingin tahunya.
9. Banyak imajinasi dan fantasi pada anak usia dini
Daya imajinasi dan fantasi anak-anak begitu besar sehingga banyak orang dewasa terkadang menganggap mereka pembohong dan pembual. Namun sebenarnya itu karena mereka memang suka memikirkan hal-hal yang melampaui logika. Anak-anak mempunyai dunianya sendiri, tidak seperti orang dewasa. Mereka begitu tertarik pada hal-hal yang mereka pikirkan sehingga mereka kaya dengan ide-ide.
10. Anak usia dini cenderung mudah marah
Anak usia dini cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. cenderung cepat menyerah dan bosan dengan segala hal yang sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan aktivitas atau permainan yang bahkan belum diselesaikannya.
11. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu lama akibatnya, mereka tidak bisa tenang dan sulit berkonsentrasi, pada setiap kegiatan memerlukan waktu untuk istirahat. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya kecuali anak benar-benar menikmati pekerjaan itu. Perhatian anak usia dini biasanya berlangsung selama 10 menit untuk duduk dengan nyaman dan menonton sesuatu.

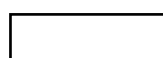
2.5 Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual

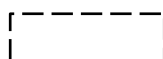


(Elias, 2016)

Keterangan :



: Yang diteliti



: Yang tidak diteliti

2.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kemandirian <i>Toilet Training</i> Anak Usia 3-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Persatuan Tlogomas Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang (Liti dkk., 2018)	- Tingkat pengetahuan ibu - Kemandirian <i>toilet training</i> anak	Desain survei analitik <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kemandirian <i>toilet training</i> anak usia 3-6 tahun, nilai $p\text{ value} = 0,027 < \alpha = 0,05$, nilai $r = 0,404$ yang menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan Ibu terhadap kemandirian <i>toilet training</i> anak usia 3-6 tahun yang berarti bila tingkat pengetahuan ibu semakin baik maka kemandirian <i>toilet training</i> pada anak semakin baik dan sebaliknya bila tingkat pengetahuan ibu kurang maka kemandirian <i>toilet training</i> pada anak kurang baik. Hasil

			penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkat pengetahuan ibu mempunyai dampak terhadap <i>toilet training</i> pada anak.
Hubungan Peran dan Pengalaman Ibu terhadap Kesiapan <i>Toilet Training</i> pada Anak Usia 3 Tahun (Hartutik, 2022)	- Peran ibu - Pengalaman ibu - Kesiapan <i>toilet training</i>	<i>Cross Sectional</i> dengan <i>total sampling</i>	Berdasarkan Hasil uji <i>Chi Square</i> hubungan pengalaman ibu terhadap kesiapan <i>toilet training</i> pada anak usia 3 tahun di Kecamatan Grogol diperoleh nilai hitung sebesar 9,868 ($p\text{-value} = 0,002$), sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengalaman ibu terhadap kesiapan <i>toilet training</i> pada anak usia 3 tahun di Kecamatan Grogol, dimana semakin baik pengalaman ibu, maka kesiapan <i>toilet training</i> anak semakin baik pula.
Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kemampuan	- Karakteristik ibu	<i>cross sectional</i> dengan	Berdasarkan hasil penelitian yang

<i>Toilet Training Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Meunasah Tunong Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur</i> (Mursyida and Mauliani 2022)	- Kemampuan toilet training anak	<i>purposive sampling</i>	dilakukan tentang hubungan umur ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan hasil analisa statistik menggunakan <i>Chi-square test</i> di dapatkan $p \text{ value} = 0,453$ yang berarti $p > \alpha$ yang berarti tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan pekerjaan ibu dengan kemampuan toilet training pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan hasil analisa statistik menggunakan <i>Chi-square test</i> di dapatkan $p \text{ value} = 0,000$ yang berarti $p < \alpha$ yang berarti ada hubungan antara pekerjaan ibu
--	---	----------------------------------	---

			dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan pendidikan ibu dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan hasil analisa statistik menggunakan <i>Chi-square test</i> di dapatkan $p \text{ value} = 0,000$ yang berarti $p < \alpha$ yang berarti ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kemampuan <i>toilet training</i> pada anak usia 3-5 tahun.
--	--	--	---